

## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Bumiayu 3 Kota Malang, SDN Bumiayu 3 yang beralamat di Jl. Kyai Parseh Jaya No. 51 Kelurahan Bumiayu Kecamatan Kedungkandang Kota Malang Jawa Timur. SDN Bumiayu 3 ini berdiri pada tahun 1981 dan mulai beroperasi tahun 1982. Saat ini Kepala Sekolah SDN Bumiayu 3 adalah Bapak Drs. Heri Sunardi, M.M. Berdasarkan penelitian di SDN Bumiayu 3 ini memiliki 10 ruang kelas, 1 ruang lab, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang komputer, 1 ruang UKS, 8 ruang kamar mandi, 1 ruang musholla, 2 ruang rumah dinas penjaga sekolah, dan memiliki siswa sebanyak 316 siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 SD. Tenaga Kependidikan Guru sebanyak 16 orang.

#### 4.1.2 Data Umum

Tabel 4.1 Data Umum Responden

Data Umum	N	%
Usia		
11 Tahun	3	12,5%
12 Tahun	21	87,5%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	11	45,8%
Perempuan	13	54,2%
Memiliki <i>Smartphone</i>		
Ya	23	95,8%
Tidak	1	4,2%
Lama Memiliki <i>Smartphone</i>		
1 Tahun	3	12,5%
2 Tahun	4	16,7%
3 Tahun	5	20,8%
4 Tahun	5	20,8%
6 Tahun	7	29,2%
Pekerjaan Orang Tua		
TNI/POLRI	2	8,3%
Guru	1	4,2%
Swasta	7	29,2%
Buruh	5	20,8%
Pedagang	4	16,7%
Satpam	1	4,2%
IRT	2	8,3%
Supir	2	8,3%
Penghasilan		
<2.300.000	3	12,5%
2.300.0000	0	0%
>2.300.000	21	87,5%
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Data Primer, Desember 2019)

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan data bahwa umur pada siswa kelas 6 SD dari 24 responden hampir seluruhnya responden berusia 12 tahun berjumlah 21 responden (87,5%), dan sebagian kecil berusia 11 tahun berjumlah 3 responden (12,5%). Sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 responden (54,2 %), dan hampir setengahnya

berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 responden (45,8%). Hampir seluruhnya yang memiliki *smartphone* berjumlah 23 responden (95,8%) dan sebagian kecil tidak memiliki *smartphone* berjumlah 1 responden (4,2%). Hampir setengahnya lama responden memiliki *smartphone* adalah 1 tahun berjumlah 8 responden (33,3%) dan sebagian kecil lama responden memiliki *smartphone* adalah 4 tahun dan 6 tahun masing-masing berjumlah 2 responden (8,3%). Hampir setengahnya pekerjaan orang tua responden adalah swasta berjumlah 7 responden (29,2%) dan sebagian kecil pekerjaan orang tua responden adalah guru dan satpam masing-masing berjumlah 1 responden (4,2%). Hampir seluruhnya penghasilan orang tua responden <2.300.000 sejumlah 21 responden (87,5%) dan sebagian kecil penghasilan orang tua responden >2.300.000 berjumlah 3 responden (12,5%)

#### 4.1.3 Data Khusus

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Penggunaan *Smartphone* pada Kelas 6 SD di SDN Bumiayu 3 Kota Malang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	3	12,5%
2.	Buruk	21	87,5%
	<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer, Desember 2019)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diinterpretasikan bahwa distribusi penggunaan *smartphone* yaitu hampir seluruhnya buruk dengan jumlah 21 responden (87,5%) dan sebagian kecil baik dengan jumlah 3 responden (12,5%). Buruk dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa anak-

anak menggunakan *smartphone* tersebut tidak untuk mencari materi pelajaran tetapi digunakan untuk main game online, mengirim pesan dengan temannya, sehingga anak-anak tersebut tidak fokus dalam materi pelajaran.



## 4.2 Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diinterpretasikan bahwa distribusi penggunaan *smartphone* yaitu hampir seluruhnya buruk dengan jumlah 21 responden (87,5%) dan sebagian kecil baik dengan jumlah 3 responden (12,5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Indriyani (2018) bahwa penggunaan *smartphone* pada anak menurut cenderung ke arah negatif. Karena saat anak menggunakan *smartphone* anak cenderung tidak berkonsentrasi dalam belajar, malas menulis dan membaca, mengalami penurunan dalam bersosialisasi, kecanduan, dapat menimbulkan gangguan kesehatan, perkembangan kognitif anak usia dini terhambat, dapat menghambat kemampuan berbahasa, dan dapat mempengaruhi perilaku anak usia dini (Arifin dalam Herwin,2015:18). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *smartphone* adalah usia, jenis kelamin, memiliki *smartphone*, intensitas waktu menggunakan *smartphone* dan status ekonomi keluarga (Asep Irpan, 2018).

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa umur pada siswa kelas 6 SD dari 24 responden hampir seluruhnya responden berusia 12 tahun berjumlah 21 responden (87,5%), dan sebagian kecil berusia 11 Tahun berjumlah 3 responden (12,5%). Hasil tabulasi silang antara usia dengan dampak penggunaan *smartphone* adalah 16 responden berusia 12 tahun dampak buruk (59.3%) dan sebagian kecil adalah 5 responden berusia 11 tahun dampak buruk (18.5%). Sejalan dengan penelitian Indriyani (2018) tentang penggunaan *smartphone* pada anak SD yaitu penggunaan

*smartphone* paling sering pada saat anak berusia 10-12 tahun sehingga pada usia tersebut anak-anak malas dalam belajar. Peneliti berasumsi Anak dengan usia dini yang masih membutuhkan banyak stimulus yang tepat untuk menunjang perkembangannya sudah dihadapkan dengan invasi teknologi di kehidupan mereka. Hal ini berpotensi pada perkembangan anak yang tidak optimal. Padahal perkembangan yang dialami anak di masa usia dini menjadi bekal perkembangan anak di masa perkembangan selanjutnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor, seperti kesibukan orang tua yang bekerja, tingkat pendidikan atau pengetahuan tentang pola pengasuhan terhadap anak, latar belakang status sosial ekonomi dan keadaan yang ada di dalam keluarga sehingga anak seusia 10-12 tahun belum bisa mengontrol diri dan membatasi penggunaan *smartphone* dengan baik (Hidayatul, 2018).

Hampir seluruhnya yang memiliki *smartphone* berjumlah 23 responden (95,8%) dan sebagian kecil tidak memiliki *smartphone* berjumlah 1 responden (4,2%). Hasil dari tabulasi silang antara siswa yang memiliki *smartphone* dengan dampak penggunaan *smartphone* yaitu sebagian besar memiliki *smartphone* dengan dampak buruk sejumlah 17 responden (63%) dan sebagian kecil tidak memiliki *smartphone* dengan dampak buruk sejumlah 4 responden (15%). Sejalan dengan penelitian Hidayatul (2018) bahwa siswa yang memiliki *smartphone* memiliki dampak yang sangat buruk terhadap hasil belajarnya daripada yang tidak memiliki *smartphone*. Cenderung siswa sering bermain *smartphone* untuk bermain *game*, *whatsapp* dan aplikasi lainnya yang tidak ada kaitannya dengan



materi pelajaran sehingga memunculkan dampak yang buruk. Asumsi peneliti berdasarkan hasil data responden yang didominasi oleh siswa yang memiliki *smartphone* bahwa *smartphone* sebenarnya baik saja, jika digunakan seperlunya untuk hal yang positif dan penggunaan oleh siswa harus dibawah kendali orang tua, baik dalam hal pembatasan dan pengawasan atau pendampingan, sehingga perlunya perhatian orang tua untuk membatasi penggunaan *smartphone* selama di rumah kemudian di sekolah bapak/ibu guru memberikan perhatian khusus terkait *smartphone* agar dimatikan atau dikumpulkan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kurangnya perhatian orang tua yaitu tidak membatasi penggunaan *smartphone* sehingga anak-anak di rumah lupa akan jam belajar, beribadah dan berkomunikasi secara langsung dengan orang tua dan teman sekitarnya.

Dari hasil penelitian didapatkan data sosial ekonomi siswa dapat dilihat dari 2 sumber yaitu pekerjaan orang tua dan penghasilan orang tua. Hampir setengahnya pekerjaan orang tua responden adalah swasta berjumlah 7 responden (29,2%) dan sebagian kecil pekerjaan orang tua responden adalah guru dan satpam masing-masing berjumlah 1 responden (4,2%). Hasil tabulasi silang antara pekerjaan orang tua dengan dampak penggunaan *smartphone* yaitu hampir setengahnya pekerjaan orang tua responden swasta memiliki dampak buruk penggunaan *smartphone* pada responden sejumlah 10 responden (37.1%) dan sebagian kecil pekerjaan TNI/POLRI dengan dampak baik dan buruk penggunaan *smartphone* pada responden masing-masing

sejumlah 1 responden (3.7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Simamora (2016) bahwa pada anak usia pendidikan dasar di Perumahan Bukit Kemiling Permai Kecamatan Kemiling Bandar Lampung tidak selalu dengan orang tua yang tidak berprofesi dampak penggunaan *smartphone* nya buruk dan ada juga dengan orang tua yang pekerjaannya mapan/berprofesi juga memiliki dampak penggunaan *smartphone* yang buruk juga. Asumsi peneliti bahwa pekerjaan orang tua tidak berpengaruh terhadap dampak penggunaan *smartphone* tetapi lebih kepada pengawasan orang tua terkait dengan penggunaan *smartphone* pada anak-anak. Intensitas penggunaan *smartphone* pada anak tergantung pengawasan orang tua karena anak belum mampu mengontrol diri mereka. Dampak negatif dari penggunaan gadget anak menjadi malas bergerak dan beraktifitas, kurang bersosialisasi, sulit berkonsentrasi, terpapar radiasi elektromagnetik, lebih emosional, sulit berkomunikasi, kecanduan, phantom vibration syndrome, kematangan lobus frontalis menurun (S. Jonathan, W. H. Prayanto dan Yudani, 2015). Tidak semua dengan pekerjaan orang tua yang menjanjikan dapat memenuhi kebutuhan anaknya termasuk membelikan *smartphone*. Dari hal tersebut maka orang tua diharapkan untuk memperhatikan anaknya terkait dengan penggunaan *smartphone*.

Dari hasil penelitian penghasilan responden didapatkan hasil hampir seluruhnya penghasilan orang tua responden <2.300.000 sejumlah 3 responden (12,5%) dan sebagian kecil penghasilan orang tua responden >2.300.000 berjumlah 21 responden (87,5%). Hasil tabulasi



silang antara penghasilan dengan dampak penggunaan *smartphone* yaitu sebagian besar penghasilan orang tua responden >2.300.000 dengan dampak penggunaan *smartphone* buruk dan sebagian kecil penghasilan responden <2.300.000 dengan dampak penggunaan *smartphone* baik. Sejalan dengan penelitian Nurmalasari, Devi (2018) bahwa dengan penghasilan yang rendah kurang mampu memfasilitasi anaknya untuk membelikan *smartphone* yang memiliki kecanggihan yang bagus sehingga anak-anak terbatas dalam mencari informasi materi pelajaran dibandingkan dengan anak yang memiliki *smartphone* yang canggih sehingga mampu dalam mencari materi terbaru dan belajar melalui aplikasi-aplikasi. Asumsi peneliti bahwa dengan penghasilan orang tua responden yang rendah cenderung membagi penghasilannya untuk hal-hal yang lain yang lebih penting sehingga *smartphone* yang dibelikan kepada anaknya secukupnya saja hanya untuk mempermudah komunikasi antara orang tua dan anak, karena orang tua pun menggunakan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari. Sangat tidak mungkin di era digital, sang anak seratus persen dapat bebas dari dampak buruk perkembangan teknologi. Jadi, yang sangat realistis adalah mempersiapkan anak agar mampu menolak dan menjauhi pengaruh negatif yang menghampirinya.

Dari hasil penelitian di atas bahwa distribusi penggunaan *smartphone* yaitu hampir seluruhnya buruk dengan jumlah 21 responden (87,5%) dan sebagian kecil baik dengan jumlah 3 responden (12,5%). Peneliti berasumsi berdasarkan uraian mengenai dampak positif dan

dampak negatif dari penggunaan *smartphone* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *smartphone* merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk memudahkan segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari, namun terdapat beberapa manfaat dan kerugian yang ditimbulkan oleh *smartphone* itu sendiri memang tergantung dari pemanfaatan *smartphone*, apakah itu bertujuan untuk hal yang bermanfaat atau hal yang tidak berguna. Untuk itu perlu adanya *filterisasi* dari dampak positif dan dampak negatif dari *smartphone*. Namun untuk anak-anak yang menggunakan *smartphone* banyak ditemukan dampak negatifnya dari pada dampak positifnya, dan hal itu tergantung bagaimana orang tua mendidik dan mengawasi anak pada saat menggunakan *smartphone*.

